

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA SISWA DI MADRASAH ALIYAH
WATHANIYAH KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I.) Pada Program Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

**FAHRIZAL S
NIM 11.16.10.0010**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERAGAMA SISWA DI MADRASAH ALIYAH
WATHANIYAH KECAMATAN BELOPA KABUPATEN LUWU**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I.) Pada Program Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Diajukan Oleh,

FAHRIZAL S
NIM 11.16.10.0010

Dibimbing Oleh:

- 1. Drs. Efendi P, M.Sos.I.**
- 2. Muhammad Ilyas, S.Ag., MA.**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fahrizal S
NIM : 11.16.10.0010
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 9 Desember 2015
Yang membuat pernyataan,



Fahrizal S
NIM 11.16.10.0010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa di Madrasah Allyah Wathanyah Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu* yang ditulis oleh Fahrizal S Nomor Induk Mahasiswa (NIM): 11.16.10.0010, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang dimunaqasyakan pada hari Jum'at 18 Desember 2015 bertepatan dengan 17 Rabi'ul Awal 1437 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I).

Palopo, 18 Desember 2015 M
17 Rabi'ul Awal 1437 H

Tim Penguji

- | | | |
|--|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P, M.Sos.I. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Baso Hasyim, M. Sos.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. Efendi P, M.Sos.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., MA. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Rektor IAIN Palopo,

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah


Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004


Drs. Efendi P, M.Sos.I
NIP 19651231 199803 1 009



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul” ***Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.***” Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moral, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M,Ag, Selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M. Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Efendi P, M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., selaku wakil dekan I,

Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II, Dr. H, Haris Kulle, M.A. selaku Wakil Dekan III atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.

3. Drs. Efendi P, M.Sos.I, selaku pembimbing 1 dan Muhammad Ilyas, S.Ag., MA. selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahnya selama penulis menyusun Skripsi.

4. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I., selaku penguji I dan Drs. Baso Hasyim, M.Sos.I., selaku dosen penguji II atas bantuan, arahan, untuk penyempurnaan skripsi penulis.

5. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Pimpinan Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas fasilitas untuk kajian pustaka pada penulis skripsi ini.

6. Hj. Masse, S.Ag. Selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa, dan segenap guru yang telah mempermudah dalam proses penelitian di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa.

7. Teristimewa untuk orang tua saya Satri Amri dan Sardana yang mengasuh dan mendidik penulis tanpa henti-hentinya, mertua H. Ans Hud dalam dukungannya., Istriku tercinta Rizkiana Anas, S.Ag. dan belahan jiwaku Fitra Reski, Filsah Safirah, dan Farhah Fahriana.

8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa program Studi Bimbingan Konseling Islam terutama angkatan 2011 IAIN Palopo yang telah memberikan bantuannya dan pihak lainnya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah swt. memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan pahala yang berlipat ganda.

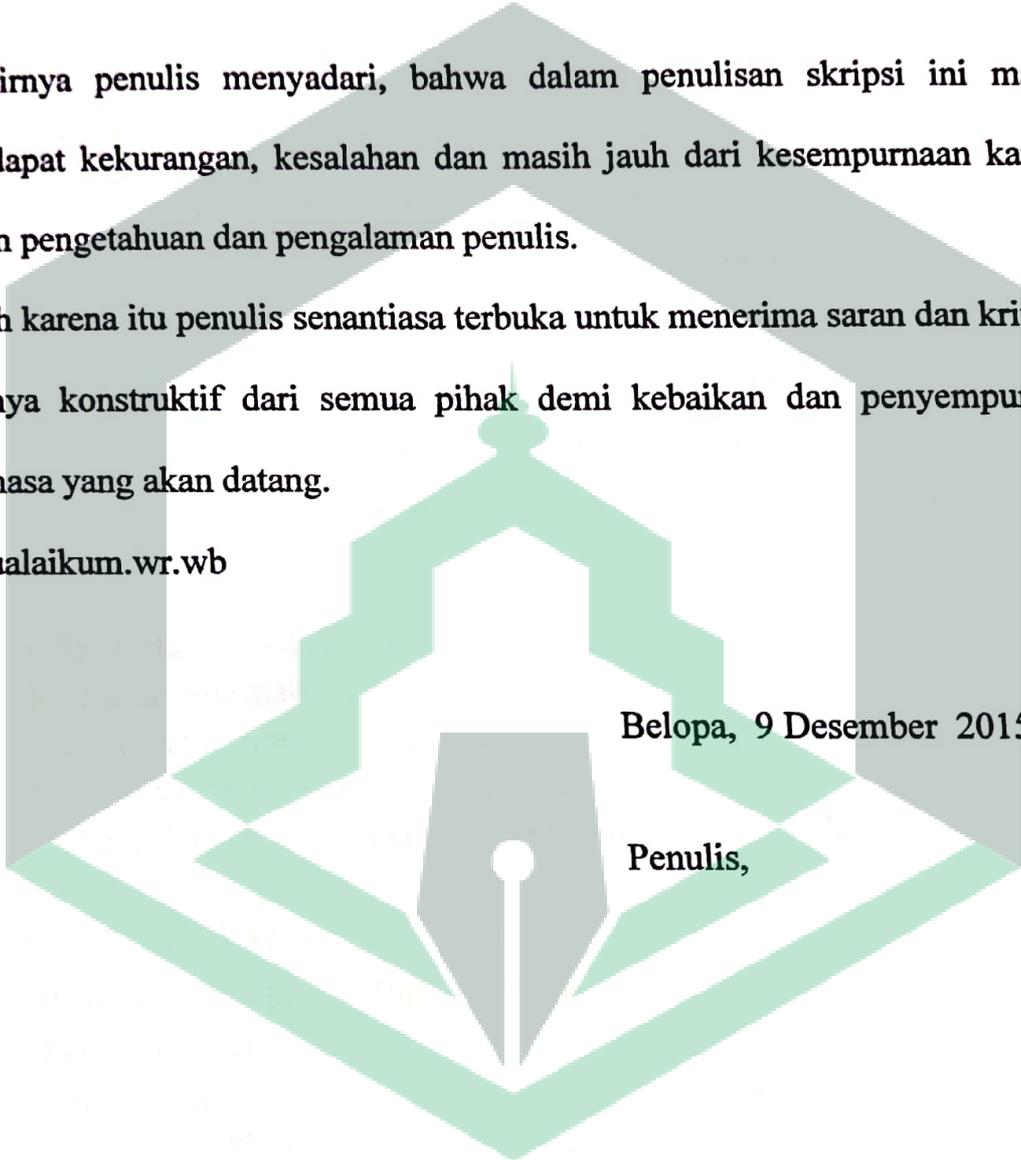
Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis.

Oleh karena itu penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum.wr.wb

Belopa, 9 Desember 2015

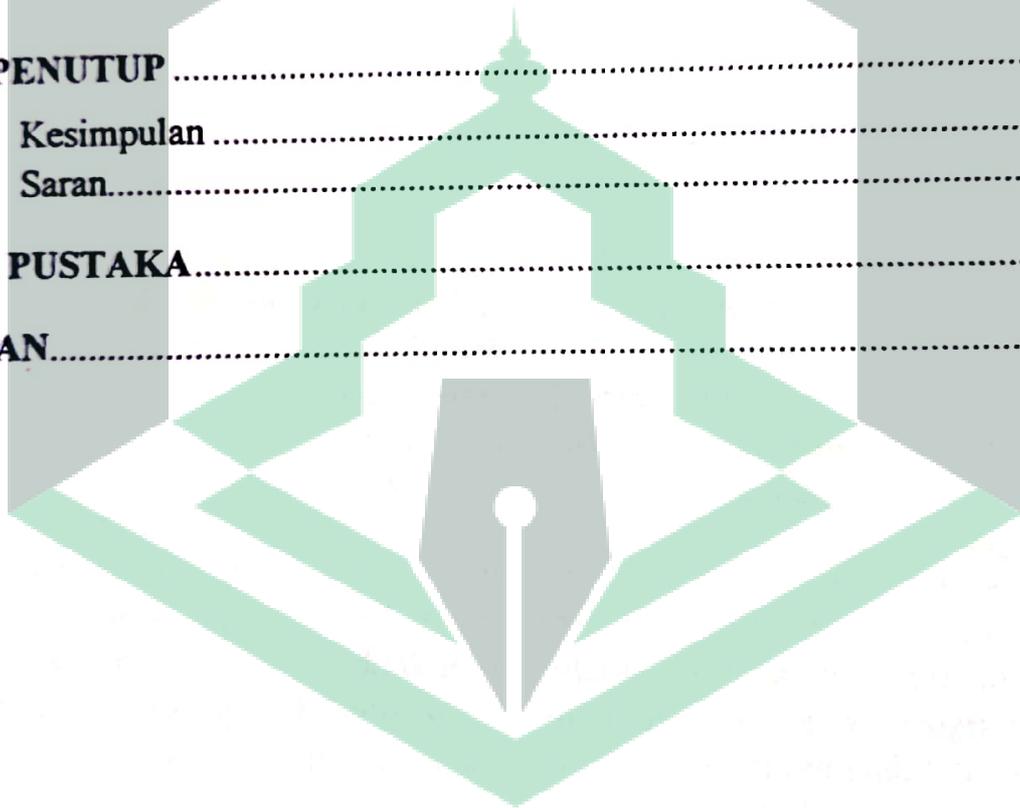
Penulis,



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Peranan Guru	10
C. Kedudukan Guru.....	13
D. Bimbingan Konseling.....	15
E. Kesadaran Beragama	21
F. Kerangka Pikir.....	34
BAB III : METODE PENELITIAN.....	36
A. Desain Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Sumber Data	37
D. Instrumen Penelitian.....	37

E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	39
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskriptif Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa.....	41
B. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa	49
C. Hambatan-Hambatan yang Ditemukan Guru Bimbingan Konseling Dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa Di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa	57
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	66



ABSTRAK

Fahrizal S, 2015, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.* Skripsi program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.
Pembimbing (1) Drs. Efendi P, M.Sos.I.
Pembimbing (2) Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.

Kata kunci : Bimbingan dan Konseling, Kesadaran Beragama

Skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengangkat permasalahan: 1. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kesadaran beragama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu?, 2. Apa hambatan-hambatan yang ditemukan guru bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran Beragama siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu?.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti menggunakan teknik deduktif, induktif, komparasi, dan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Peran guru bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kesadaran beragama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu meliputi: a. Mengajarkan pelajaran Agama pada proses bimbingan., b. Menjalin keakraban dengan siswa/konseli, c. Memberikan teladan yang baik pada siswa dalam hal pengamalan ajaran agama, d. Mengajarkan untuk selalu berpuasa pada hari senin dan kamis. 2. hambatan-hambatan yang ditemukan guru bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran Beragama siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu terdiri dari: a. Kurangnya perhatian siswa untuk melakukan kewajiban dalam hal ini salat berjamaah., b. Kecilnya Akhlak Siswa., c. Kurang mampu membaca al-Qur'an, d. Kurangnya tenaga guru profesional (guru bimbingan konseling) dalam bidangnya.

Adapun implikasi pada penelitian ini yaitu: 1. Guru bimbingan konseling yang diambil alih oleh wakil kepala sekolah hendaknya bersemangat dan ikhlas dalam memberikan bimbingan, 2. Pihak sekolah hendaknya mengadakan atau membuka lowongan bagi guru bimbingan konseling yang ada di Madrasah Aliyah yang profesional agar proses bimbingan diajarkan oleh ahlinya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal dengan jalan memahami diri, memahami lingkungan, guna menentukan rencana masa depan yang lebih baik. Kegiatan bimbingan diperlukan adanya personil-personil yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang bimbingan.¹

Bimbingan merupakan suatu pertolongan yang menuntun, bimbingan merupakan suatu tuntutan. Hal ini mengandung pengertian bahwa dalam memberikan bimbingan, apabila keadaan menuntut, adalah kewajiban dari pembimbing untuk memberikan bimbingan secara efektif, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Di samping itu bimbingan juga mengandung pengertian memberikan pertolongan dengan menentukan arah dengan diutamakan kepada yang dibimbingnya. Keadaan ini seperti yang dikenal dalam dunia pendidikan dengan istilah *Tut Wuri Handayani*. Jadi dalam memberikan bimbingan, arah diserahkan kepada yang dibimbing. Hanya di dalam keadaan yang memaksa seorang pembimbing dapat mengambil peran aktif dalam arti memberikan arah di dalam memberikan bimbingannya. Tidak pada tempatnya seorang pembimbing memberikan

¹Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 8.

individu yang dibimbingnya dalam keadaan terlantar apabila ia telah nyata- nyata tidak dapat menghadapi masalahnya.

Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan- persoalan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan itu tidak atau jangan timbul, tetapi juga dapat diberikan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang telah menimpa individu. Namun demikian bimbingan lebih bersifat pencegahan dari pada penyembuhan. Bimbingan dimaksudkan supaya individu atau sekumpulan individu mencapai kesejahteraan hidup (*life welfare*). Disinilah letak bimbingan yang sebenarnya.²

Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik (konseli) dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan wawancara yang dilakukan secara *face to face*, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan konseli yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Menurut *Morten* dan *Schmuller*, konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses hubungan seorang yang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Menurut *Slameto* dalam karya Bimo Walgito mengungkapkan

²Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2004), h. 4.

bahwa: konseling terutama digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etis.³

Dari beberapa pengertian konseling di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada konseli yang mempunyai masalah psikologis, sosial, spiritual, dan moral etis dengan berbagai cara psikologis agar konseli dapat mengatasi masalahnya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang pembimbing konselor kepada binimbing konseli untuk memberikan dan mengembangkan potensi atau memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pelayanan ini merupakan yang paling utama di antara semua layanan bimbingan dan konseling, karena peserta didik berhadapan langsung dengan ahli bimbingan konseling atau guru pembimbing konselor untuk membicarakan masalahnya pelayanan ini merupakan pusat dari semua kegiatan bimbingan konseling, biasanya diberikan secara individual (*individual counseling*), meskipun dapat dilaksanakan juga secara kelompok (*group counseling*). Ahli bimbingan dan konseling memikul tanggung jawab utama mengenai pelaksanaan wawancara bimbingan konseling, meskipun dia juga mempunyai tugas-tugas yang bukan

³*Ibid.*, h. 12.

kegiatan bimbingan konseling (lebih-lebih bila dia sekaligus berfungsi sebagai coordinator program bimbingan konseling).

Dalam pengaturan kesepakatan untuk berwawancara ahli bimbingan dapat dibantu oleh beberapa guru pembimbing konselor. Tugas membantu peserta didik mencari penyelesaian terhadap suatu masalah atau kesukaran melalui wawancara bimbingan konseling menuntut persyaratan lebih banyak dari seorang pembimbing konselor dari pada bila dia memberikan suatu layanan bimbingan yang lain, misalnya memiliki sikap tertentu dan mempunyai keahlian dalam mengatur proses pemikiran bersama dengan menggunakan metode-metode dan teknik-teknik tertentu. Komunikasi antara seorang pembimbing konselor dengan peserta didik (konseli) menunjukkan ciri-ciri tertentu yang belum tentu terdapat di dalam hubungan antara seorang pembimbing konseling dengan peserta didik diluar wawancara bimbingan konseling. Selain itu, dari peserta didik yang menghadap seorang pembimbing konselor juga dituntut beberapa hal demi berhasilnya proses bimbingan konseling. Maka dianggap perlu sekali layanan bimbingan konseling.⁴

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian integral dan system pendidikan di sekolah, dalam upaya membantu peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal, sesuai dengan potensinya. Secara khusus layanan BK diarahkan untuk membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang

⁴W.S.Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grasindo,1991), h. 84.

mandiri, bertanggungjawab, kreatif, produktif, dan berperilaku jujur dan atau mengatasi masalah yang dialami peserta didik.⁵

Dalam rangka usaha layanan bimbingan konseling serta pemberian bantuan melalui usaha layanan konseling adalah merupakan bagian yang sangat penting. Oleh karena itu para petugas dalam bidang bimbingan dan konseling perlulah kiranya memahami dan dapat melaksanakan usaha layanan bimbingan konseling itu dengan sebaik-baiknya. Proses pendekatan dalam bimbingan konseling adalah merupakan suatu proses usaha mencapai tujuan. Tujuan yang ingin dicapai di sini ialah perubahan pada diri binimbing konseli, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat, maupun ketrampilan yang lebih memungkinkan binimbing konseli itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya binimbing konseli itu dapat menerima dirinya sendiri, serta pada akhirnya binimbing konseli dapat mewujudkan dirinya sendiri secara optimal.⁶

Usaha untuk membantu serta mengatasi hal tersebut sekolah perlu menyediakan guru bimbingan konseling yang profesional sehingga membantu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul pada peserta didik serta upaya mensinergikan program-program bimbingan dan konseling dalam sebuah layanan agar dalam pelaksanaannya berjalan lancar, terarah dan sistematis.

⁵Muchlas Samani,dkk, *Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah umum, 2001), h.123

⁶Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Balai Aksara,2009), h, 11.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “peranan guru layanan bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kesadaran beragama di MA Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kesadaran beragama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu?
2. Apa hambatan-hambatan yang ditemukan guru bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran Beragama siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kesadaran beragama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemukan guru bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran Beragama siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah memberikan informasi kepada guru terutama konselor untuk mengatasi permasalahan pelayanan bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama siswa.

2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan peran guru layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama siswa.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Bimbingan: suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial. Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu

tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁷

Kesadaran beragama yang dimaksud di sini adalah upaya yang dilakukan oleh siswa dalam rangka melaksanakan ajaran agama semaksimal mungkin yang tentunya dilandasi dengan keyakinan yang kuat dan tanpa ada maksud lain.

Adapun yang dimaksud dengan siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu adalah siswa atau murid yang terdaftar secara sah pada Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu. Berdasarkan definisi operasional tersebut maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peran layanan bimbingan dan konseling dalam rangka peningkatkan kesadaran beragama siswa di MA Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu.

⁷Syamsu Yusuf, L.N. dan Ahmad Juntika, Nurichsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian dalam penelitian ini difokuskan peranan layanan bimbingan konseling dalam rangka kesadaran beragama siswa. Penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Ajat Sudrajat, "Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama. Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta ini membahas tentang bagaimana peranan pendidikan agama dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama.¹

Kedua, skripsi berjudul Syifa Fauziah "Optimalisasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang 2009/2010.", bagaimana strategi dalam mengoptimalkan layanan bimbingan konseling di SMP Islam.² Syifa membahas tentang bagaimana optimalisasi manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMP Islam Sulatan Agung 1 Semarang pada tahun ajaran 2009/2000, selain itu skripsi tersebut pun membahas tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada lokasi penelitiannya.

¹Ajat Sudrajat, *Pendidikan Agama dan Kesadaran Beragama* jurnal, (Yogyakarta: UNY Press, 2010), h. 1.

²Syifa Fauziah, *Optimalisasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Islam Sultan Agung 1 Semarang 2009/2010.*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2010), h. vii.

Dari kedua Judul Skripsi di atas, tidak ditemukan pembahasan yang secara khusus mengkaji tentang judul yang penulis bahas sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan pembahasan ini, akan dijadikan sebagai bahan rujukan atau perbandingan dalam melaksanakan penelitian. Hal ini dapat dilihat pada sub pembahasan berikut tentang guru sebagai salah satu unsur yang memiliki peran besar dalam proses belajar mengajar.

B. Peranan Guru

Peranan guru ini akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya, sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru.

Mengenai apa peranan guru itu ada beberapa pendapat antara lain Prey Kats sebagaimana yang dikutip oleh Sadirman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* menggambarkan bahwa:

Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam

pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.³

Menurut James W. Brown dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* bahwa:

Peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai motivator. Oleh karena itu pentingnya motivator dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya dan daya cipta, sehingga akan terjadi di dalam belajar mengajar. Dengan demikian seorang guru itu harus mampu menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri anak didik supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Untuk menangani tugas-tugas keguruan, seorang guru juga mempunyai peranan sebagai berikut :

1. Motivator yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan

³Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h.141.

⁴James W Brown dalam Sardiman A,M, *Ibid.*, h. 142.

ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswanya untuk menerima pengalaman baru.

2. Fasilitator yaitu bagaimana upaya guru menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya dilakukan secara suka rela, penuh minat dan perhatian.

3. Organisasi yaitu bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan, memprogram dan mengorganisasikan sejumlah kegiatan proses belajar mengajar. Dengan pengaturah jadwal kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler dan bila perlu pengadaan kegiatan belajar tambahan di luar kurikulum yang waktunya ditetapkan dari hasil kesepakatan guru dan siswa.

4. Information yaitu guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan siswa, terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar atau pendidikan siswa, lapangan dan kesempatan kerja yang mungkin dimasuki siswa setelah menyelesaikan studi atau program pendidikannya dan informasi tentang kehidupan dalam keluarga, masyarakat dan negara.

5. Konselor yaitu kegiatan guru memberikan bimbingan dan penyuluhan, atau pelayanan khusus bantuan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan baik

yang bersifat educational dan instructional, emosional dan sosial maupun yang bersifat mental spritual.⁵

C. Kedudukan Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶ Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Oleh karena itu, setiap terencana kegiatan guru harus dapat didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan anak didik, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya, sehingga tugas guru yakni mengajar dan mendidik, tugas ini merupakan faktor yang penting dalam terlaksananya proses pendidikan, namun untuk dapat menunaikan tugasnya ini hingga tuntutan ilmiah yang membatasi kedudukannya sehingga akibatnya tidak sembarang orang berhak menjadi guru.

⁵H. Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. IV; Ujungpandang : Bintang Selatan, 1994), h. 59.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Pusun Pusat Bahasa, 2008), h.

Mengajar atau menjadi guru bukanlah sekedar pegawai negeri, tetapi jabatan yang bersifat profesi, karena itu masalah yang pokok dewasa ini adalah bagaimana mengembangkan proses belajar agar lebih berdaya guna dan berhasil serta lebih bertanggung jawab. Tanggung jawab guru memang sangat besar pekerjaannya berat dan jika ia lalai dan sengaja salah menjalankan kewajibannya bersama-sama dengan dosa orang yang disesalkannya dan akan memikul dosanya. Sebagaimana digambarkan oleh Allah swt. dalam Surat al-Ankabut/29: 13:

وَلِيَحْمِلَنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ وَلَيُسْأَلُنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْعَلُونَ.

Terjemahnya:

‘Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka adakan’.⁷

Menurut Al-Gazali persyaratan penunaian tugas dari para guru / pengajar adalah :

Bahwa kesempurnaan ilmu, hendaklah si guru mengamalkan ilmu, jadi ilmu itu harus dapat dipraktekkan, lebih-lebih oleh guru itu sendiri. Janganlah perkataan bertentangan dengan perbuatannya. Sedangkan amal perbuatannya dilihat hanya dengan mata kepala jumlahnya jauh lebih banyak.⁸

Bertolak dari uraian tersebut di atas maka bagi guru merupakan tenaga profesional dibidang pendidikan, bukan berarti tugasnya menjadi ringan tetapi justru lebih berat dalam rangka memberikan layanan kepada masyarakat.

⁷Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1988), h. 630.

⁸HB. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan* (cet. III; Yogyakarta: Kota Kembang, 1986), h. 111.

Menurut Ahmad Tafsir, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* mengenai syarat dan sifat guru adalah:

1. Guru harus mengetahui karakter murid.
2. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya.
3. Guru harus mengamalkan ilmunya.⁹

D. Bimbingan Konseling

Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global telah mendorong manusia untuk berfikir dan meningkatkan kemampuan. Adapun dampak negatif dari globalisasi sebagai berikut:

1. Keresahan hidup dikalangan masyarakat yang semakin meningkat karena banyaknya konflik, stress, kecemasan dan frustrasi.
2. Adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi dan korupsi, makin sulit diterapkan ukuran baik, jahat dan benar.
3. Adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik, tidak saja konflik psikis tapi juga konflik fisik.
4. Pelarian dari masalah melalui jalan pintas, yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obatan terlarang.¹⁰

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, T.th.), h. 79.

Untuk menangkal dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu. Manusia Indonesia yang bermutu yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.¹¹

Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka. Sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik anak agar menjadi orang yang pintar, terampil, dan berakhlak mulia. Apa yang diharapkan dari pendidikan untuk perkembangan peserta didik, setiap negara atau bangsa memiliki orientasi dan tujuan yang relatif berbeda. Bagi kita bangsa Indonesia, kontribusi pendidikan yang diharapkan bagi perkembangan para peserta didik termaktub dalam Undang – undang No. 22 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Syamsu Yusuf menerangkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap,

¹⁰Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nur Ihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 23.

¹¹*Ibid.*, h. 26.

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.¹²

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah–sekolah lebih banyak menangani kasus–kasus peserta didik bermasalah dari pada pengembangan potensi peserta didik. Disamping itu, konsep perkembangan otak dan agama. Oleh karena itu, banyak aspek penting yakni agama yang harus dalam keseimbangan perkembangan otak dan agama. Oleh karena itu, banyak aspek penting yakni agama yang harus mendapatkan tempat yang layak untuk bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengalami pengembangan potensi bagi peserta didik yang menjadi sasaran utama, tentu tidak akan mengesampingkan fitrahnya yaitu fitrah beragama, karena menurut sifat hakiki manusia yaitu makhluk beragama. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling senantiasa menggabungkan unsur tersebut demi pencapaian pengembangan diri yang optimal.¹³

Bimbingan dan konseling menurut Islam sangat diperlukan saat ini, mengingat akhir–akhir ini telah terjadi keterasingan pada generasi muslim.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris secara harfiah istilah *guidance* dari akar kata *guide* berarti mengarahkan (*to direct*) memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*),

¹²*Ibid.* h. 3.

¹³*Ibid.* h. 135.

menyetir (*to steer*).¹⁴ Adapun bimbingan dilihat dari segi harfiah menurut Samsu Yusuf dan Juntika Nurihsan yang mengutip dari Shertzer dan Stone “*Process of helping an individual to understand him self and this world.*” “Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya”.¹⁵

Pengertian bimbingan menurut Arthur J. Jonesh, seperti yang dikutip oleh Tohari Musnamar adalah: Bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan – pilihan, penyesuaian diri. Tujuan bimbingan adalah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggungjawab bagi dirinya sendiri.¹⁶

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang dimana bantuan dalam bimbingan menunjukkan bahwa yang aktif dalam mengembangkan diri, atau mengambil keputusan adalah individu atau peserta didik sendiri.

Dalam pengertian ini sesuai dengan firman Allah di dalam AlQur’an surat Al-Asr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

¹⁴Syamsu Yusuf, L.N. dan Ahmad Juntika, Nurichsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

¹⁵*Ibid.*, h. 6.

¹⁶Hallen A, *Bimbingan & Konseling, Edisi Revisi* (Jakarta:Quantum Teaching, 2005),h. 4.

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian., kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.¹⁷

Pada dasarnya manusia itu dalam keadaan merugi. Kecuali. Kecuali orang-orang yang mempunyai empat sifat(1) beriman,(2) beramal saleh,(3) Saling berwasiat kepada kebenaran, dan(4) saling berwasiat kepada kesabaran. Mereka melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain.¹⁸

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan kehidupannya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.

Leveler, dalam *Mc Daniel*, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain.¹⁹

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam

¹⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung; J-Art, 2005), h. 453.

¹⁸Ahmad Mushthofa Almaraghi, *Tafsir Almaraghi*, (Semarang, Toha Putra, 1985), h. 394.

¹⁹W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta:Grasindo, 1991) h. 17.

mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup.²⁰ Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti yang diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.²¹

Beberapa pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak- anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri.

2. Pengertian Konseling

Konseling adalah, upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efisien perilakunya.²²

²⁰Prayitno dan Erman Amti, *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta.1999), h. 94-95.

²¹Hallen ,*Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 8-9.

²²Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), h, 10.

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti nasehat hukum, penasehat perkawinan. Kemudian nasehat itu berkembang ke bidang-bidang bisnis, manajemen, otomotif, investasi, dan finansial.²³ Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka berikut ini akan diuraikan beberapa definisi konseling yang di kemukakan oleh para ahli.

Rogers, yang dikutip oleh Hallen pengertian konseling adalah : “*Counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior.*” “Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam merubah sikap dan tingkah lakunya”.²⁴

Demikian juga konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh konselor kepada (konseli) melalui wawancara konseling dengan tujuan agar masalah yang dialami individu tersebut dapat teratasi.

E. Kesadaran Beragama

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Secara bahasa, kesadaran berasal dari kata dasar “*sadar*” yang mempunyai arti; *insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti*. Kesadaran berarti; keadaan tahu,

²³Wills S. Sofyan, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 17.

²⁴Hallen, *op.cit*, h. 9-10.

mengerti dan merasa ataupun keinsafan.²⁵ Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Kata beragama berasal dari kata dasar “*agama*”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama).²⁶

Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin bahwa pengertian agama berasal dari kata: *al-din, religi (relegere, religare)*. Kata agama terdiri dari; *a (tidak)* dan *gam (pergi)*, agama mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun.²⁷ Sedangkan secara istilah menurut mereka agama adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.²⁸ Kata agama dalam bahasa Semit berarti *undang-undang* atau *hukum*, dalam bahasa Arab (*al-din*) kata ini berarti: *menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan*.²⁹

²⁵Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 765.

²⁶*Ibid.*, h. 9.

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*. Cet. III, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), , h. 12.

²⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 10.

²⁹Jalaluddin, *op. cit.*, h. 12.

Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum yang harus dipatuhi orang. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya. Agama lebih lanjut membawa kewajiban-kewajiban yang jika tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya. Paham kewajiban dan kepatuhan membawa pula kepada paham balasan, yang menjalankan kewajiban dan yang patuh akan mendapatkan balasan yang baik, sedangkan yang tidak menjalankan kewajiban dan yang tidak patuh akan mendapatkan balasan yang tidak baik.³⁰

Agama juga berarti: religi, *religi* berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *relegere* yang mengandung arti *mengumpulkan, membaca*. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan, ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. *Religi* juga berasal dari kata *religare* yang berarti: *mengikat*. Ajaran-ajaran agama memang mempunyai sifat mengikat bagi manusia. Dalam agama, selanjutnya terdapat pula ikatan antara roh manusia dengan Tuhan, dan agama lebih lanjut memang mengikat antara manusia dengan Tuhan.³¹

Intisari yang terkandung dalam istilah-istilah di atas adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia, ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap hidup manusia sehari-hari, ikatan itu

³⁰Harun Nasution, *op. cit.*, h. 9.

³¹*Ibid.*, h. 10.

berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera.

Menurut Jalaluddin agama dapat didefinisikan sebagai:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.³²

Dengan demikian unsur-unsur terpenting yang terdapat dalam agama ialah:

- 1) Kekuatan gaib; manusia merasa dirinya lemah dan berhajat pada kekuatan gaib itu sebagai tempat minta tolong. Oleh karena itu manusia harus mengadakan

³²*Ibid.*, h. 112.

hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, hubungan baik ini dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan larangan kekuatan gaib itu.

2) Keyakinan manusia; bahwa kesejahteraan manusia di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib yang dimaksud. Dengan hilangnya hubungan baik itu, maka kesejahteraan dan kebahagiaan yang dicari akan hilang pula.

3) Respons yang bersifat emosional dari manusia; respons itu bisa mengambil bentuk perasaan takut atau perasaan cinta terhadap Tuhan, sehingga respons tersebut dapat mengambil bentuk penyembahan atau pengabdian terhadap Tuhan, dan juga respons tersebut dapat mengambil bentuk cara hidup tertentu bagi orang yang bersangkutan.

4) Adanya faham yang suci dalam bentuk kekuatan gaib, dalam bentuk kitab yang mengandung ajaran-ajaran agama bersangkutan dan dalam bentuk tempat-tempat tertentu.³³

Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan sebagai ukuran yang menentukan yang tak boleh diabaikan. Dalam istilahnya ia juga menyebutkan sebagai keyakinan (tentang dunia lain), bahwa definisi agama adalah sikap atau cara penyesuaian diri terhadap lingkungan lebih luas dari pada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu. (Dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).

³³Jalaludin, *op. cit.*, h. 12-14

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.³⁴

Dalam penulisan ini, pengertian kesadaran beragama yang dimaksud adalah segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas, sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku keagamaan dan salah satu pemenuhan atas kebutuhan rohaniannya.

2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

a. Aspek Kesadaran

Aspek kesadaran terdiri dari:

1) Pemujaan dan Pengalaman Spritual

Pemujaan adalah suatu ungkapan perasaan, sikap dan hubungan. Menurut Malinowski sebagaimana yang dikutip oleh Thomas F. O'Dea bahwa; perasaan, sikap

³⁴Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*, Cet. III, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 37.

dan hubungan ini diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri, mereka merupakan tindakan yang mengungkapkan. Sedangkan pengalaman spiritual mempunyai nilai misteri yang terkait dalam dirinya sehingga kita tidak dapat menalarannya secara penuh. Hubungan yang diungkapkan dalam pemujaan maupun pengalaman spiritual tersebut merupakan hubungan dengan obyek suci.³⁵

Sehingga dalam hubungannya dengan sesuatu yang suci tersebut dapat membangkitkan daya pikirnya yang selanjutnya mereka menghayati dan meyakini bahwa ada sesuatu yang obyek yang bersifat suci untuk dijadikan sebagai tempat dan tujuan pengabdian diri. Kesadaran ini timbul akibat adanya ungkapan perasaan, sikap dan hubungan antara manusia dengan sesuatu yang dianggap suci.

2) Hubungan Sosial

Teori fungsional memandang sumbangan agama terhadap masyarakat dan kebudayaan berdasarkan atas karakteristik pentingnya, yakni transendensi pengalaman sehari-harinya dalam lingkungan alam, dan manusia pun membutuhkan sesuatu yang mentransendensi pengalaman untuk kelestarian hidupnya, karena dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu: *Pertama*, Manusia hidup dalam kondisi ketidakpastian, sebagai hal yang sangat penting bagi keamanan dan kesejahteraan manusia di luar jangkauannya. Dengan kata lain eksistensi manusia ditandai oleh ketidakpastian. *Kedua*. Kesanggupan manusia untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi kondisi hidupnya, walaupun kesanggupan tersebut semakin

³⁵Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 75.

meningkat. Pada titik dasar tertentu, kondisi manusia dalam kondisi konflik antara keinginan diri dengan lingkungan yang ditandai oleh ketidakberdayaan. *Ketiga*, Manusia harus hidup bermasyarakat, dan masyarakat merupakan suatu alokasi yang teratur dari berbagai fungsi, fasilitas dan ganjaran.³⁶

Pengalaman manusia dalam konteks ketidakpastian dan ketidakberdayaan membawa manusia keluar dari perilaku sosial dan batasan kultural dari tujuan dan norma sehari-hari, maka sebagai konsekuensinya manusia harus mengembalikan ketidakpastian dan ketidakberdayaan tersebut kepada kesadarannya untuk beragama dan mentaati norma-norma masyarakat untuk menuntunnya dalam mencapai ketentraman hidupnya.

3) Pengalaman dan Pengetahuan

Menurut Robert W. Crapps, bahwa kebenaran harus ditemukan, bukan hanya melalui argumen logis dan teoritis, tetapi melalui pengamatan atas pengalaman, maka jalan lapang menuju ke kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman yang diungkapkan orang.³⁷ Kesadaran dapat terjadi setelah seseorang memang benar-benar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang didapat dari pengalaman, sehingga proses kesadaran seperti ini adalah adanya perpindahan pengalaman atau pengetahuan keagamaan dari seseorang yang dilaksanakan dengan secara konsisten dan konsekuen.

³⁶*Ibid.*, h. 7-8.

³⁷Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 147.

4) Eksperimen

Eksperimen merupakan proses yang memiliki kemiripan dengan *behaviorisme*. Kemiripan itu terletak pada usaha untuk menggali arti melalui pengamatan (observasi) dan penguraian perilaku secara teliti. Dalam penyelidikan empiris teori psikoanalisis tentang agama berusaha mengadakan secara eksperimental tiga hipotesis yang diambil dari psikoanalisis; bahwa bila teori analisis tentang perilaku keagamaan benar, maka prosedur eksperimen juga harus dapat menunjukkan seperti: *Pertama*, Bahwa semakin besar religius seseorang, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk membuat proyeksi, *Kedua*, Bahwa perasaan dan konsep seseorang tentang Tuhan berkorelasi dengan perasaan dan konsep seseorang tentang orang tua mereka. *Ketiga*. Bahwa orang laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih besar daripada orang perempuan dalam memandang Tuhan sebagai tokoh penghukum.³⁸

Kesadaran juga dapat timbul dengan adanya eksperimen, dimana penghayatan dan pengamalan agama dapat terlaksana secara baik setelah seseorang yang beragama telah memandang dan mengakui kebenaran agama sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupannya, bahwa seseorang akan merasa damai dan tenang dalam kehidupannya setelah mereka mendekatkan diri kepada sesuatu yang dipercayainya (Allah swt.) dan menyerahkan kembali segala persoalan yang dihadapinya hanya kepada-Nya daripada seseorang yang tak kenal agama.

³⁸*Ibid*, h. 127.

Hal ini akan membuktikan bahwa kesadaran akan muncul setelah seseorang mengetahui hasil dari eksperimen tentang agama tersebut benar-benar dirasakan sebagai suatu hal yang memang dibutuhkan dalam kehidupannya.

b. Aspek Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial.

1) Dimensi ideologi

Bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideology. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Ada tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama, yaitu percaya adanya Tuhan dan utusannya dalam agamanya. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. *Ketiga*, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi tersebut, seperti orang Islam harus percaya bahwa untuk beramal shaleh mereka harus melakukan pengabdian kepada Allah swt. dan perkhidmatan kepada sesama manusia.³⁹

³⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama (Sebuah Pengantar)*, Cet. I, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), h. 43-44.

Kepercayaan merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan. Kepercayaan atau mitos dianggap sebagai “filsafat primitif” yang hanya mengungkapkan pemikiran untuk memahami dunia, menjelaskan tentang kehidupan dan kematian, takdir dan hakekat, dewa-dewa dan ibadah. Tetapi kepercayaan merupakan jenis pernyataan manusia yang bersifat kompleks dan dramatis, karena pernyataan ini bersifat luas dan melibatkan fikiran, perasaan sikap dan sentimen.⁴⁰

2) Dimensi Ritualistik

Dimensi ritualistik adalah dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, yang dimaksud dengan perilaku di sini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari yang suci, seperti ritualistik dalam agama Islam adalah menjalankan shalat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujudnya.⁴¹

Ritual merupakan transformasi simbolis dari pengalaman-pengalaman yang tidak dapat diungkapkan dengan tepat oleh media lain. Karena berasal dari kebutuhan primer manusia, maka ia merupakan kegiatan yang spontan, ia lahir dari niat tanpa di

⁴⁰Thomas F. O'Dea, *op. cit.*, h. 79.

⁴¹Jalauddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 45.

sesuaikan dengan suatu tujuan yang disadari, pertumbuhannya tanpa rancangan dan polanya benar-benar alamiyah.⁴²

Kegiatan ini dilakukan atas dasar kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang dianggap suci dengan maksud untuk mengabdikan dirinya, karena mereka merasa lebih rendah dibandingkan dengan yang suci tersebut. Dimensi ini mencakup kegiatan ritual itu sendiri, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Kegiatan ritual mengacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan kepada penganutnya dapat melaksanakannya.

Sedangkan ketaatan mengacu pada tindakan seseorang beragama dalam melaksanakan perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Antara kegiatan ritual dan ketaatan ini tidak dapat dipisahkan, karena keduanya bagaikan ikan dengan air. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik maka agama-pun mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi pula.⁴³

3) Dimensi Eksperensial

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau dalam psikologi dapat dikatakan dengan “religious

⁴²Thomas F. O’Dea, *op. cit.*, h. 76.

⁴³Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 296.

experiences". Pengalaman keagamaan ini bias saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusukan di dalam menjalankan shalat untuk agama Islam.⁴⁴

Pengalaman keagamaan adalah suatu pengalaman mengenai kekuasaan atau kekuatan, pengalaman keagamaan juga merupakan tanggapan terhadap hal atau peristiwa yang dialami sebagai hal yang (suci), yakni suatu pelepasan dari kekuasaan yang menanamkan suatu tanggapan tertentu yang sama-sama memadukan rasa hormat yang dalam dan daya tarik yang kuat.⁴⁵

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu dan mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama minimal memiliki dasar-dasar keyakinan, kegiatan ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.⁴⁶

4) Dimensi Intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fikih di dalam Islam menghimpun informasi tentang fatwa ulama' berkenaan dengan ritusritus keagamaan. Sikap orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya. Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

⁴⁴Jalauddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 45.

⁴⁵Thomas F. O'Dea, *op. cit.*, h. 44.

⁴⁶Roland Robertson, *op. cit.*, h. 296-297.

5) Dimensi Konsekuensial

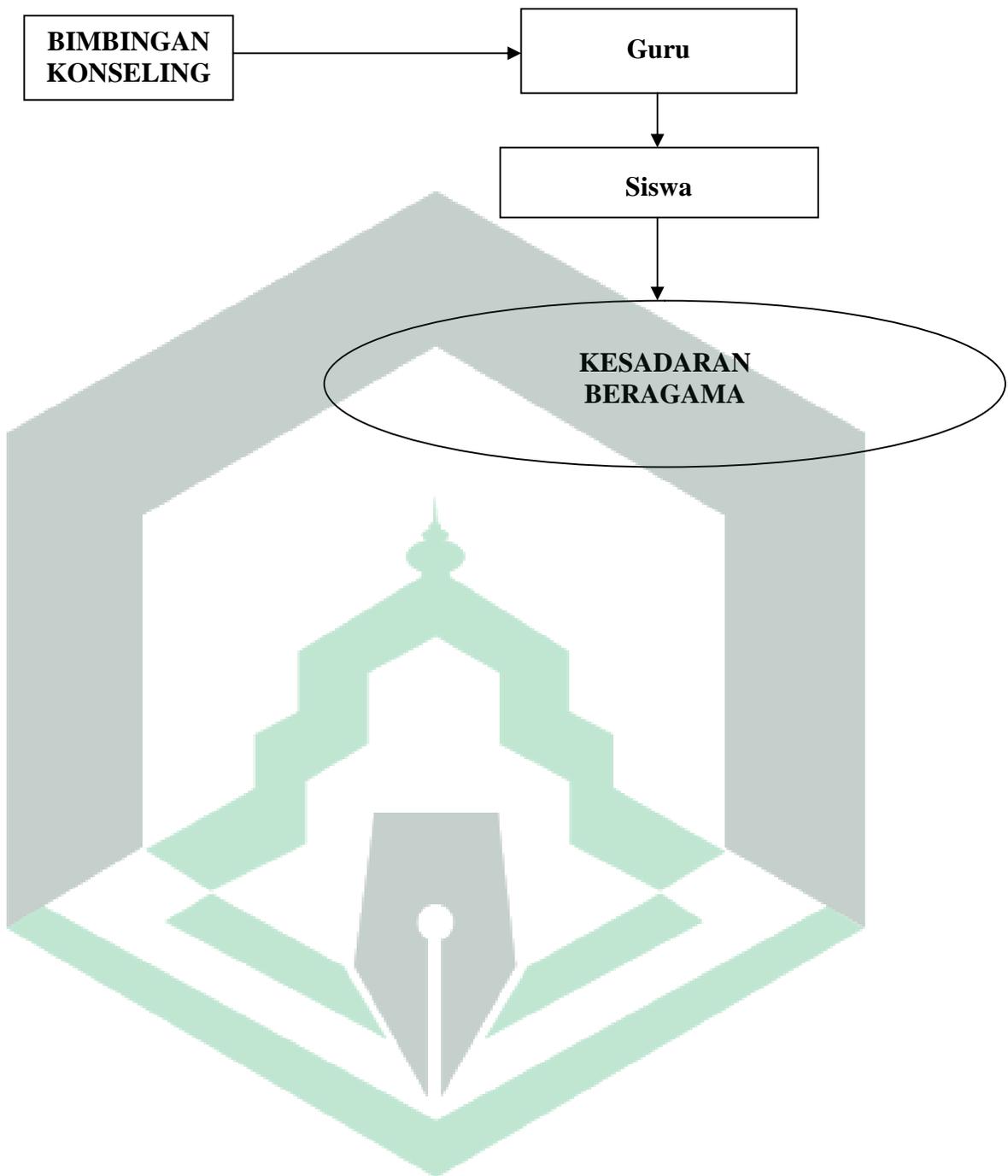
Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini bisa jadi positif atau negatif baik pada tingkat personal maupun sosial.⁴⁷

Dimensi ini mengacu pada kebutuhan manusia terhadap agama, bahwa pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kehidupan manusia yang penuh dengan persoalan ini harus dikembalikan kepada agama dalam penyelesaiannya agar ditemukan kedamaian dan kesejahteraan. Agama mengatur segala sikap dan perilaku sebagai konsekuensi manusia bahwa sikap dan perilaku tersebut ada pertanggungjawabannya kepada sesuatu yang lebih tinggi derajatnya serta untuk memenuhi atas kebutuhan dan kewajibannya sebagai makhluk beragama.

F. Kerangka Pikir

Dalam rangka mencapai salah satu tujuan pembejaraan pada aspek keagamaan yakni memberikan kesadaran pada siswa untuk melaksakana ajaran agamanya maka perlu diadakannya bimbingan konseling pada siswa, sebagaimana yang dibahas pada penelitian ini maka penulis akan Berikut akan dipaparkan skema kerangka pikir yaitu:

⁴⁷Jalauddin Rakhmat, *op. cit.*, h. 46-47.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis.

a. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

b. Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam hidup interaksi siswa. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa dalam berinteraksi di sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka tentang praktek ekonomi Islam pada kantin kejujuran pada di MA Wathaniyah Belopa.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada MA Wathaniyah Belopa yang beralamat di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

C. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah seorang kepala sekolah, 3 wali kelas, seorang guru bimbingan konseling, dan 38 siswa.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹ Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu: data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama.² Data ini dapat diperoleh penulis melalui wawancara dengan 5 siswa perwakilan kelas, wali kelas, Konselor, dan Kepala sekolah MA Wathaniyah Belopa. Dengan kata lain data ini merupakan murni yang diperoleh dari hasil lapangan.

2. Data Sekunder

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002, hlm. 107.

²P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 87.

Data sekunder yaitu: data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, baik tentang tempat maupun ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian.³ Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:
 - a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.
 - b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian

³Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer* (Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994), h. 171.

merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut:

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.
- b. Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.
- c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.
2. Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.
3. Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat

untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

4. Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase
F : Jumlah frekuensi
N : Responden.⁴

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat deskriptif kualitatif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

⁴Anas Sujono, *Statistik Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa

1. Profil Madrasah Aliyah Wathaniyah

Madrasah Aliyah Wathaniyah merupakan salah satu lembaga formal yang ada di Jln. Gunung Lantimojong No. 98 Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Yang dipimpin oleh Hj. Masse, S.Ag., sejak tahun 2004 sampai sekarang.

Madrasah Aliyah Wathaniyah berdiri pada tahun 1979 oleh L. K.H. Muh. Hasyim J di bawah naungan yayasan Periswa di atas tanah seluas 1558m².

Pembangunan Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa adalah wujud kepedulian yayasan atas pendidikan agama pada awal berdirinya dimana pada saat itu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah masih sangat kurang dan sampai saat ini cita-cita tersebut masih tertanam dan akan terus dijaga, apalagi pada saat ini dukungan dan perhatian terhadap lembaga pendidikan begitu banyak terutama dari pihak pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama yang ada di Kecamatan Belopa. Bantuan tersebut baik berupa materil maupun non- materil sehingga sampai sekerang ini Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa masih dapat dipertahankan pengoperasionalnya.

2. Priodesasi Kepemimpinan di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki pergantian kepemimpinan hal ini dilakukan untuk mencapai cita-cita bersama dalam rangka memajukan lembaga pendidikan tersebut. Demikian pula yang terjadi di Madrasah Aliyah Wathaniyah sejak berdirinya sampai pada saat ini memiliki pergantian kepemimpinan. Adapun pergantian tersebut sebagai berikut:

- a. Tahun 1987 s/d 1989 dipimpin oleh M. Akib
- b. Tahun 1989 s/d 2004 dipimpin oleh Drs. Idris Said
- c. Tahun 2004 s/d sekarang dipimpin oleh Hj. Masse, S.Ag.

3. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa adalah sebagai berikut:

a. Visi

Unggul dalam prestasi, terampil dalam berkarya dan taat beragama yang meliputi:

- 1) Unggul dalam daya serap
- 2) Unggul dalam aktivitas keagamaan
- 3) Unggul dalam lomba kreativitas
- 4) Unggul dalam seni dan olahraga

b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut maka Madrasah Aliyah Wathaniyah menerapkan misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menarik

- 2) Menimbulkan semangat keunggulan secara intensif kepada warga madrasah
- 3) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif dan islami
- 4) Aktif dalam kegiatan sosial keagamaan

4. Keadaan Guru

Pada umumnya guru merupakan salah satu komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidaklah mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan peserta didik kepada tujuan kesempurnaan. Olehnya sangat penting suatu lembaga sekolah, senantiasa mengevaluasi dan mencermati perimbangan antara tenaga edukatif dan populasi keadaan siswa. Bila tidak berimbang maka akan mempengaruhi atau bahkan dapat menghambat proses pembelajaran. Selanjutnya bila proses pembelajaran tidak maksimal maka hasilnya pun tidak akan memuaskan.

Di samping itu guru juga merupakan komponen yang paling penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Guru Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Nama Guru	Jenis Kelamin		Jabatan	Status
		L	P		
1	Hj. Masse, S.Ag.		✓	Kep.Sek	PNS
2	Hasrianti, S.Pd.		✓	Wakasek Kurikulu/Guru Matematika	PNS
3	Jasri Ridwan, S.Pd.I.	✓		Wakasek Kesiswaan/BK	PNS
4	Drs. H.M.Safar Hasyim	✓		Guru Aqidah Akhlak/ PKn/Mulok	PNS
5	Masnah, S.PD.		✓	Guru Bahasa Indonesia	HONOR
6	Ernawati, S.Pd.		✓	Guru Biologi	HONOR
7	Debi Permata Sari, S.Pd.		✓	Guru Bahasa Inggris	HONOR
8	Ashar Arifin, S.Pd.	✓		Guru Fisika	HONOR
9	Nurkaya, S.Pd.		✓	Guru Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi	HONOR
10	Hadijah, S.Pd.		✓	Guru Kimia/SBK	HONOR

11	Ilham, S.Pd.	✓		Guru Penjas	HONOR
12	Sulfiana, S.Pd.		✓	Guru TIK	HONOR
13	Abd. Samad	✓		SATPAM	HONOR
14	Bakri Maga, BA.	✓		Caraka	HONOR

Sumber Data : Kantor Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa jumlah guru pada Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015 masih kurang dimana terdapat beberapa guru yang bukan bidang keahliannya dan juga ada beberapa guru yang mengajar pada beberapa mata pelajaran yang berbeda, hal ini disebabkan minimnya tenaga pengajar dan yang ahli dalam bidang pelajaran tersebut. Dengan demikian Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa masih memerlukan tenaga pengajar untuk melengkapi berbagai kekurangan yang ada di sekolah tersebut.

5. Keadaan Siswa

Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peranan penting. Lancar dan macetnya sebuah sekolah, biasanya tampak dari keberadaan siswanya, kapasitas atau mutu siswa pada suatu lembaga pendidikan dengan sendirinya menggambarkan kualitas lembaga tersebut. Oleh karena itu, siswa yang merupakan bagian dan pelaku proses belajar mengajar, haruslah benar-benar mendapat perhatian khusus, supaya mereka dapat melaksanakan amanah sebagai generasi penerus agama dan bangsa secara sempurna.

Dalam teori perkembangan peserta didik, setiap anak didik mempunyai tugas perkembangan ke arah yang wajar. Baik fisik maupun mental pada priode-periode tertentu. Jika terjadi tugas perkembangan yang macet atau gagal pada satu priode, maka akan menyebabkan ketidakmampuan anak dalam menyesuaikan dirinya. Banyak sekali tugas-tugas perkembangan dari masa anak mulai lahir hingga dewasa. Karenanya sekolah mempunyai tugas untuk memberikan pelayanan bimbingan dan penyuluhan kepada murid-murid agar tugas-tugas perkembangan itu dapat terselesaikan dengan baik.

Siswa merupakan komponen yang paling dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh sebab itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh bagaimana merubah sikap dan tingkah laku peserta didik ke arah kematangan kepribadiannya.

Jumlah siswa di madrasah ini sebanyak 38 siswa yang dapat digambarkan sesuai tabel berikut ini

Tabel 4.2
Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	X	1	5	6
2	XI	11	2	13

3	XII	10	9	19
Jumlah		22	16	38

Sumber Data : Kantor Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah siswa Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015 sangat sedikit. Hal ini berarti siswa yang ada di sekolah tersebut masih belum mencapai standar, begitu juga pada tahun ini, yaitu pada kelas I tidak mengalami peningkatan, yaitu berjumlah 6 orang.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa yang hampir berusia 36 tahun memiliki sarana dan prasarana yang masih butuh perbaikan dan pembangunan, untuk kelancaran proses belajar mengajar agar siswa dapat belajar dengan nyaman begitu pula guru bisa mengajar dengan tenang. Sarana dan prasarana yang dimaksudkan adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa, maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa
Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan	Ket.
1.	Ruang Belajar	3	Baik	
2.	Ruang Kantor	1	Baik	
3.	Ruang UKS	1	Baik	
4.	Musallah	1	Baik	
5.	WC/ToileT	2	Baik	
6.	Meja/Kursi	40 Buah	Baik	
7.	Lapangan Sepak Bola	1	Baik	
8.	Lapangan Takraw	1	Baik	
9.	Komputer	2	Baik	

Sumber Data : Kantor Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa keadaan gedung/bangunan yang ada di Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa Tahun Ajaran 2014/2015, belum begitu memadai, dan tentunya hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pihak sekolah terus mengadakan dan mencari bantuan yang tidak mengikat dalam rangka peningkatan pembelajaran ke arah yang lebih efektif dan efisien.

B. Peranan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peningkatan Kesadaran Beragama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu

Pendidikan agama di lembaga pendidikan akan memberi peranan terhadap pembentukan jiwa keagamaan dan perilaku keagamaan bagi siswa. Tapi besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada faktor yang memotivasi siswa untuk memahami nilai-nilai agama, menghayati sekaligus mengamalkannya.

Tujuan pendidikan di sekolah berarti mendidik anak untuk menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Ini berarti guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan dan siswa memahaminya saja, namun diharapkan guru dapat menerapkan cara agar siswa dapat memakai ilmu tersebut sebagai sesuatu yang bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan lahir dan batinnya.¹

Kebutuhan batin termasuk adalah bagaimana siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pengetahuan agama yang didapatnya dari sekolah. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa kepribadian dan perilaku keagamaan siswa, yaitu antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Dalam hal ini, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab ganda. *Pertama*, tanggung jawab untuk mengajar (menyampaikan ilmunya), karena kewajiban guru sebagai seorang muslim harus saling membantu muslim lainnya dalam menuntut

¹Masse, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa, wawancara pada tanggal 03 Desember 2015 di Ruang Kepala Sekolah.

ilmu. *Kedua*, tanggung jawab untuk mendidik siswa yang disebabkan karena pelimpahan sebagian tanggung jawab orang tua kepada anaknya (karena kenyataan membuktikan bahwa orang tua di rumah tidak mampu dan tidak mempunyai banyak kesempatan untuk mendidik anaknya secara baik).

Menurut Masse bahwa proses perubahan sikap dari sikap tidak menerima ke sikap menerima dapat berlangsung melalui 3 proses perubahan, yaitu:

1. Adanya perhatian bahwa pendidikan agama yang diberikan oleh guru agama harus dapat menarik perhatian para siswa, maka guru agama harus bisa mengetahui karakteristik siswa, mengetahui tingkat kemampuan siswa serta menciptakan suasana dan hubungan yang baik terhadap siswa. Hal ini akan menunjang terciptanya perhatian siswa terhadap materi pengajaran, yang selanjutnya membantu tercapainya tujuan pendidikan.

2. Adanya pemahaman para guru harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang materi yang disampaikan. Guru harus bisa merencanakan materi pengajaran, memilih dan menggunakan metode yang tepat dan memakai media pendidikan yang cocok. Sehingga dapat memungkinkan para siswa untuk bisa memahami terhadap apa yang disampaikan. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap, jika pendidikan agama yang disampaikan dapat dipraktikkan oleh siswa.

3. Adanya penerimaan Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang disampaikan ini sangat tergantung pada hubungan antara materi pengajaran dengan kebutuhan bagi kehidupan siswa.²

Adanya sikap menerima tersebut juga ditentukan oleh sikap guru, antara lain seorang guru harus mempunyai keahlian dalam bidang agama dan terutama harus memiliki sifatsifat atau kepribadian yang sejalan dengan ajaran agama. Maka hal ini akan mendukung dan menentukan keberhasilan pendidikan agama di sekolah.

Menurut Jasri Ridwan selaku Wakasek kesiswaan dan sekaligus menjadi guru bimbingan konseling menerangkan bahwa untuk menanamkan kesadaran beragama siswa melalui bimbingan konseling maka di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa, mereka memberikan metode sebagai berikut:

- a. Bimbingan *face to face* dialog langsung dengan siswa adalah percakapan antara dua pihak atau tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarahpada suatu tujuan. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana penerimaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.
- b. Memberikan teladan Para siswa memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka, maka merekapun cenderung akan meniru segala tindak-tanduk dan perilaku guru. Sehingga guru memegang peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa untuk berpegang teguh pada ajaran agama, akidah, cara berfikir siswa dan sebagainya.

²Masse, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa, *wawancara* pada tanggal 03 Desember 2015 di Ruang Kepala Sekolah.

c. Pembiasaan diri dan pengalaman Dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa dan perilaku keagamaan siswa, maka metode ini penting untuk diterapkan, sehingga guru agama harus bisa menerapkan kebiasaan hidup beragama di lingkungan sekolah, karena hal ini akan menunjang keberhasilan pendidikan agama dan sebagai hasilnya siswa dapat mengamalkan ajaran agama.³

Dengan demikian, pembinaan agama dapat dilakukan dalam proses menghadapi masalah melalui pendekatan agama, sehingga,ajaran agama tersebut dapat tercerminkan kepada siswa dalam menghadapi masalah serta menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk diteladaninya.

Guru hendaknya berjiwa dan berakhlak agama, sehingga siswa terdorong untuk mencintai agama dan hidup sesuai dengan ajaran agama. Apabila jiwa dan semangat agama tidak tercermin oleh sikap dan tindakan guru di sekolah, maka pendidikan agama yang diberikan guru akan sulit berkembang dalam jiwa anak dan bahkan akan menimbulkan antipatinya terhadap pendidikan agama.

Selain itu, guru tidak hanya mendidik dan mengawasi perkembangan perilaku keagamaan siswa ketika di lingkungan sekolah saja, namun guru juga harus memperhatikan perkembangan siswa ketika di luar sekolah (masyarakat), sehingga

³Jasri Ridwan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan/guru bimbingan dan konseling, wawancara pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

siswa dapat terawasi dan terhindarkan dari pengaruh yang bertentangan dengan ajaran agama.⁴

Melihat dari perkembangan kesadaran beragama siswa, telah ada kemajuan yang nyata dari siswa/siswi Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa dengan diterapkannya pengajaran agama dalam proses bimbingan dan konseling. Untuk melihat perkembangannya dapat dilihat pada hasil data angket yang diperoleh dari guru Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa sebagai berikut:

1. Apakah guru bimbingan dan konseling mengajarkan Agama pada anda?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Guru BK Mengajarkan Agama

NO	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	30	79%
2	Kadang-kadang	8	29%
3	Tidak	-	-
Jumlah		38	100%

Sumber: jawaban angket nomor 1

Dari data di atas dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling mengajarkan agama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Kecamatan Belopa memiliki jawaban mengajarkan agama/Ya, hal ini karena terdapat 30 (79%) responden yang

⁴ M. Safar Hasyim, Guru Aqidah Akhlak/ PKn/Mulok , *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

menjawab ya, 8 (29%) responden yang menjawab kadang-kadang, tidak ada (0 %) yang menjawab Tidak, dan 0 (0 %).

2. Apakah pelajaran tersebut dapat anda terima dengan baik?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Pelajaran Agama dalam Proses Bimbingan Konseling Diterima dengan Baik

NO	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	19	50%
2	Kadang-kadang	19	50%
3	Tidak	-	-
Jumlah		38	100%

Sumber: jawaban angket nomor 2

Dari data di atas dapat diketahui bahwa antusias dan penerimaan siswa/siswi terhadap pelajaran agama dalam bimbingan konseling tergolong baik, hal ini dibuktikan dengan jawaban angket yang menunjukkan kesamaan antara jawaban Ya dan kadang-kadang atau 50%, dan tidak ada yang menjawab tidak dapat menerima pelajaran agama dalam bimbingan konseling.

3. Bagaimana hubungan keakraban anda dengan guru bimbingan dan konseling?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Guru Bimbingan dan Konseling Akrab dengan Siswa/konseli

NO	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	30	100%
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak	-	-
Jumlah		38	100%

Sumber: jawaban angket nomor 3

Dari data di atas dapat diketahui bahwa hubungan siswa dengan guru bimbingan konseling sangat akrab hal ini dibuktikan dengan jawaban responden yang memilih jawaban ya sebanyak 100%.

4. Apakah guru bimbingan dan konseling memberikan teladan yang baik pada anda dalam praktek pengamalan ajaran agama?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Guru Bimbingan dan Konseling Memberikan Teladan yang Baik Pada Siswa Dalam Praktek Pengamalan Ajaran Agama

NO	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
----	-------------------	--------	----------------

1	Ya	28	74%
2	Kadang-kadang	6	16%
3	Tidak	4	10%
Jumlah		38	100%

Sumber: jawaban angket nomor 4

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dalam memberikan teladan guru bimbingan konseling mendapat penilaian dari jawaban “Ya” sebanyak 28 responden atau 74%, sedangkan responden yang memilih jawaban “Kadang-kadang” berjumlah 6 orang atau 16%, dan 4 responden yang menjawab tidak atau 10%, jadi dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memberikan teladan yang baik dalam mengamalkan ajaran agama sebagaimana yang diajarkan dalam bimbingan konseling.

5. Apakah guru bimbingan dan konseling menganjurkan pada anda untuk melakukan puasa senin kamis?

Jawaban responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
**Guru Bimbingan dan Konseling Menganjurkan untuk Melakukan Puasa
 Hari Senin Kamis**

NO	Jawaban Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	38	100%
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak	-	-
Jumlah		38	100%

Sumber: jawaban angket nomor 5

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama guru bimbingan konseling menganjurkan setiap siswanya untuk berpuasa pada hari senin dan kamis hal ini sebagaimana jawaban siswa yang memilih 100%.

C. Hambatan-hambatan yang Ditemukan Guru Bimbingan Konseling dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Beragama siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu

Kesadaran beragama merupakan hak dan berasal dari individu masing-masing siswa. Jika penanaman kesadaran beragama terus dilakukan oleh guru tanpa kesadaran dari siswa itu sendiri maka tidak akan mungkin terjadi kesadaran dalam beragama.⁵ Jadi perlu kesadaran yang berasal dari dalam siswa itu sendiri

⁵ Ernawati, Wali kesa VII , *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

untuk mencapai kesadaran dalam beragama. Hal ini dibenarkan pula oleh Jasri Ridwan yang mengungkapkan bahwa:

“Peningkatan kesadaran beragama akan terjadi apabila telah tertanam dalam diri setiap siswa untuk mengamalkan ajaran agamanya. Jika hal itu tidak terjadi maka mustahil ada peningkatan kesadaran dalam beragama”⁶

Adapun kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab serta upaya dalam mengatasinya adalah sebagai berikut:

1. Kendala

Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kesadaran bergama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bimbingan dan konseling, dapat penulis laporkan bahwa kendala-kendala dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama melalui proses bimbingan konseling dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Kurangnya perhatian siswa untuk melakukan kewajiban dalam hal ini salat berjamaah.

Jasri Riwan mengungkapkan bahwa:

“salah satu faktor yang menjadi kendala dalam meningkatkan kesadaran beragama pada siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa adalah kurangnya dan perhatian siswa terhadap kewajiban-kewajiban yang mendasar dalam beragama seperti salat, pihak sekolah terutam dalam proses bimbingan dan konseling sering

⁶Jasri Riwan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan/guru bimbingan dan konseling, wawancara pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

memperingati siswa untuk selalu melaksanakan salat lima dan diupayakan untuk selalu berjamaah di masjid atau mushallah”⁷

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui bahwa kurangnya perhatian terhadap kewajiban yang mendasar dapat mempengaruhi peningkatan kesadaran beragama siswa terutama siswa yang ada di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa.

b. Merosotnya Akhlak Siswa.

M. Safar Hasyim menjelaskan bahwa:

“Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak saya selalu mengajarkan untuk berperilaku dengan baik dalam artian menggunakan *akhlak al-karimah*, dan jika dilihat dari hasil ujian tertulis dapat dikatakan bahwa nilai siswa tidak terlalu buruk (baik), akan tetapi pada tingkat aplikasi siswa sangat kurang., sehingga akhlak kepada guru pun sangat kurang, hal ini menurut saya sebagai dampak dalam pergaulan yang ada dalam lingkungan masyarakat atau dipengaruhi pula dalam lingkungan keluarga mereka sehingga terbawa-bawa sampai di sekolah.”⁸

Dari wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bawah salah satu hambatan dalam meningkatkan kesadaran beragama adalah kurangnya aplikasi dalam pengajaran akhlak.

c. Kurang mampu membaca al-Qur’an

M. Safar Hasyim mengungkapkan bawah kurangnya kemampuan membaca al-Qur’an adalah salah satu kendala dalam memahami ajaran agama, demikian

⁷ Jasri Riwan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan/guru bimbingan dan konseling, wawancara pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

⁸ M. Safar Hasyim, Guru Aqidah Akhlak/ PKn/Mulok , wawancara pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

pula dalam mengamalkan ajaran agama Islam perlu pengetahuan dalam membaca al-Qur'an. Karena dalam melaksanakan ajaran agama (salat) perlu memakai bahasa Arab yang bersumber dari bacaan al-Qur'an.⁹

Jasri Riwan menambahkan pula bahwa kendala yang sering dihadapi dalam proses bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama adalah terletak pada bacaan al-Qur'an siswa, karena hal ini menjadi hambatan siswa lainnya. Disatu sisi siswa yang bisa membaca al-Qur'an harus menunggu siswa lain yang kurang bisa membaca al-Qur'an sehingga materi menjadi terhambat.¹⁰

Kurnia membenarkan bahwa diantara siswa-siswa yang ada di kelas ada beberapa siswa yang kurang mampu untuk membaca al-Qur'an sehingga proses pembelajaran terkadang mengalami hamatan.¹¹

d. Kurangnya tenaga guru profesional (guru bimbingan konseling) dalam bidangnya

Pada dasarnya setiap pendidik memiliki kompetensi dan bidang masing-masing. Guru yang ada di Madrasah Wathaniyah Belopa terkadang ditangani oleh guru yang bukan ahli dalam bidangnya. Demikian pula yang terjadi pada guru

⁹ M. Safar Hasyim, Guru Aqidah Akhlak/ PKn/Mulok , *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

¹⁰ Jasri Riwan, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan/guru bimbingan dan konseling, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

¹¹ Kurnia, wali kelas XII, *wawancara* pada tanggal 3 Desember 2015 di ruangan guru.

bimbingan dan konseling masih ditangani oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.¹²

2. Solusi Permasalahan

Usaha yang guru bimbingan dan konseling/pihak sekolah dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya perhatian siswa dalam melaksanakan salat diselesaikan dengan mengadakan salat berjamaah di mushallah yang ada di sekolah. Hal ini dilakukan untuk menanamkan kebiasaan pada diri siswa agar selalu salat berjamaah. Jika siswa sudah biasa dalam melaksanakan salat berjamaah di sekolah maka akan berdampak pada kebiasaan-kebiasaan salat pada waktu yang lainnya jika kembali ke rumah atau masyarakat.
- b. Kemorosotan akhlak tidak dapat disepelekan dalam rangka meningkatkan kesadaran beragama siswa karena hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengamalkan ajaran agama siswa. Sekolah melalui program bimbingan konselingnya menerapkan sistem *face to face* dalam rangka memanggil atau membimbing siswa yang bermasalah dalam persoalan akhlak. Dalam proses bimbingan guru/konselor menanamkan pentingnya untuk berakhlak mulia, dan dari proses bimbingan tersebut akan diadakan evaluasi di lapangan.
- c. Kurang mampu membaca al-Qur'an diatasi dengan melakukan bimbingan intensif dalam rangka meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an siswa. Guru dalam hal ini

¹²Masse, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa, *wawancara* pada tanggal 03 Desember 2015 di Ruang Kepala Sekolah.

guru bimbingan konseling menunjuk langsung siswa yang bisa membaca al-Qur'an untuk mendampingi siswa yang kurang bisa membaca al-Qur'an di luar jam pelajaran. Proses bimbingan tersebut dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Jadi siswa yang kurang bisa membaca al-Qur'an mempunyai kewajiban untuk mendatangi teman pendampingnya. Hal tersebut terus dipantau dan dievaluasi oleh guru bimbingan konseling.

d. Untuk masalah tenaga profesional guru, pihak sekolah terus berupaya untuk mengadakan guru pada bidang keahliannya masing-masing. Terutama guru bimbingan konseling, namun untuk saat ini pihak sekolah terlebih dahulu mengupayakan pembangunan infrastruktur sehingga anggaran yang dialokasikan pada guru perlu diwacanakan ulang dalam rapat.¹³

¹³ Mase, Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa, *wawancara* pada tanggal 03 Desember 2015 di Ruang Kepala Sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru bimbingan dan konseling terhadap peningkatan kesadaran beragama di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu meliputi:

- a. Mengajarkan pelajaran Agama pada proses bimbingan.
- b. Menjalin keakraban dengan siswa/konseli
- c. Memberikan teladan yang baik pada siswa dalam hal pengamalan ajaran agama
- d. Mengajarkan untuk selalu berpuasa pada hari senin dan kamis.

2. hambatan-hambatan yang ditemukan guru bimbingan konseling dalam rangka meningkatkan kesadaran Beragama siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa Kabupaten Luwu terdiri dari:

- a. Kurangnya perhatian siswa untuk melakukan kewajiban dalam hal ini salat berjamaah.
- b. Merosotnya Akhlak Siswa.
- c. Kurang mampu membaca al-Qur'an
- d. Kurangnya tenaga guru profesional (guru bimbingan konseling) dalam bidangnya

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru bimbingan konseling yang diambil alih oleh wakil kepala sekolah untuk selalu bersembangat dan ikhlas dalam memberikan bimbingan.
2. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk mengadakan atau membuka lowongan bagai guru bimbingan konseling agar proses bimbingan tidak lagi diambil alih oleh wakil kepala sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002.
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*. Jakarta: Alvabet, 2003.
- Azizy, Qodry. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat (Sebuah Pengenalan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. J-Art, 2005.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hakim, Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994 www.bpkp.go.id/unit/hukum/.pdf
- Mujahidin, Akhmad. *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mas'adi, Ghufron A. *Fiqh Muamalah Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2002.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad, *Ekonomi Islam (Suatu Kajian Kontemporer)*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Muhammad, *Model-Model Akad Pembiayaan di Bank Syari'ah*, Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Mujahidin, Akhmad, *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Islam (Pendekatan Teoritis)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Pertama, 2008.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Rivai, Veithzal. dan Andi Buchari, *Islamic Economics*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

P3EI UII, *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

www.ekonomiislam.com

<http://www.kantinkejujuransekolah.com>.

